

PENERAPAN METODE SAINS SEDERHANA HUJAN PELANGI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

Salma¹, Fitriah², Kaspul Anwar³, Dina Novitasari Nasution⁴, Mardiana⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: fitriah.fit1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui Metode Sains Hujan Pelangi di TK Kasih Bunda. Kemampuan kognitif pada usia dini sangat penting dalam membangun dasar berpikir logis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep sains. Metode Sains Hujan Pelangi diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 15 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan, kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun masih rendah dengan persentase sebesar 29,44%. Setelah penerapan Metode Sains Hujan Pelangi, terjadi peningkatan yang signifikan di setiap tahapan penelitian. Pada siklus I, persentase perkembangan kemampuan kognitif meningkat dari 33,33% (pertemuan I), 43,33% (pertemuan II), hingga 58,89% (pertemuan III). Peningkatan berlanjut pada siklus II, yaitu 69,44% (pertemuan I), 80,00% (pertemuan II), hingga mencapai 89,40% (pertemuan III). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Sains Hujan Pelangi efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sains untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata Kunci: Kognitif, Metode Sains Hujan Pelangi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years through the Rainbow Rain Science Method at TK Kasih Bunda. Cognitive abilities in early childhood are crucial in building logical thinking, problem-solving skills, and understanding basic science concepts. The Rainbow Rain Science Method was implemented using classroom action research (CAR) involving 15 students as research subjects. The results of the study indicate that before the intervention, the cognitive abilities of children aged 5-6 years were still underdeveloped, with a percentage of 29.44%. After applying the Rainbow Rain Science Method, there was a significant increase at each stage of the research. In the first cycle, the percentage of cognitive ability development increased from 33.33% (first meeting), 43.33%

(second meeting), to 58.89% (third meeting). The improvement continued in the second cycle, reaching 69.44% (first meeting), 80.00% (second meeting), and finally 89.40% (third meeting). Based on these findings, it can be concluded that the application of the Rainbow Rain Science Method is effective in enhancing the cognitive abilities of children aged 5-6 years at TK Kasih Bunda. Therefore, this method can be used as an alternative science learning approach to optimize the cognitive development of early childhood learners.

Keywords: *Cognitive Abilities, Rainbow Rain Science Method, Children*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia bertumpu pada lima layanan yaitu : Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun, Kelompok Bermain (KB) yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun, jika di tempat tersebut belum tersedia layanan Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Penitipan Anak (TPA) yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah layanan penyelenggaraannya dapat terintegrasi dengan berbagai layanan Anak Usia Dini yang ada di masyarakat seperti Posyandu, Bina keluarga balita (BKB)¹.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal, Aspek perkembangan Anak Usia Dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 adalah : (1) Nilai agama dan moral, (2) Fisik Motorik, (3) Kognitif, (4) Bahasa, (5) Kognitif, dan (6) Seni². Untuk itu penyelenggara program pendidikan akan lebih menekankan pada perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak memerlukan kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik³.

Usia anak-anak lebih mudah memahami semua hal melalui media, media dapat mempengaruhi perilaku manusia, kehidupan dan norma-norma, sehingga media merupakan faktor penting dalam membentuk cara berfikir, perilaku, dan norma manusia. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan karena keadaan fisik

¹Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Anak Usia Dini*

²Depdiknas. 2009 Permendiknas No.58/2009 *Tentang standar tingkat pencapaian perkembangan*. Jakarta: Depdikbud

³Achmad D. Marjuki, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya*, Bandung, 2011: Alfabeta

maupun segala kemampuan anak sedang berkembang pesat⁴. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Melalui metode Sains Sederhana dapat mengembangkan kemampuan Kognitif anak⁵.

Permainan Kognitif anak dapat melatih koordinasi otot tangan dan beraktivitas seperti mencap melalui Kegiatan Sains Sederhana, mencetak, memegang dan lainnya. Kegiatan Kognitif anak yang berhubungan dengan seni yaitu kegiatan mencetak dengan Kegiatan Sains Sederhana. Kegiatan mencetak ini dapat menstimulasi kemampuan Kognitif anak. Dengan menerapkan caracara mencetak sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki anak dapat meningkatkan fisik motorik anak dan berlatih karya seni. Kemampuan Kognitif anak agar dapat optimal maka diterapkan bermain sambil belajar. Melalui Kegiatan Sains Sederhana anak tidak jenuh, karena metode yang diterapkan sangat menyenangkan yaitu menggunakan Alat sederhana, sehingga anak tidak jenuh dan bosan dalam belajar. Misalnya dengan cara anak memahami dan mempraktekkan tahapan-tahapan mencetak menggunakan Kegiatan Sains Sederhana⁶.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di TK Kasih Bunda bahwa perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 Tahun masih belum optimal, terlihat masih ada 33% siswa yang belum berkembang, 7% baru mulai berkembang serta 60% sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan. Peran guru disini dalam menstimulasi anak mengenalkan warna sangat dibutuhkan. Pengenalan warna dapat dilakukan guru dengan memilih kegiatan menarik, sederhana, menyenangkan bagi anak dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan kognitif anak dalam mengenal warna melalui benda-benda yang ada disekitar anak seperti, mainan, APE, dan sebagainya melalui kegiatan sains sederhana. Melatih anak melalui kegiatan dan menggunakan berbagai media tersebut dapat menstimulasi kemampuan mengenal warna baik kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dasar dan komplimennya. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemui anak usia 5-6 tahun yang masih kurang mampu mengenal warna.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu anak-anak kesulitan membedakan atau mengenali perbedaan antara warna, bentuk, atau ukuran, dan anak-anak cenderung mencampur benda yang memiliki ciri serupa tetapi berbeda

⁴Arief S. Sadiman dkk. *"Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya"* Rineka Cipta: 2011

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.155

⁶ Yasbiati dkk, *Penggunaan Kegiatan Mengenalkan Warna Melalui Kegiatan Sains Sederhana Hujan Pelangi Untuk Meningkatkan Pengucapan Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol 1 No 1 (2017), hlm 24

pada salah satu aspek (misalnya, warna yang sama tetapi bentuk berbeda). Maka peneliti memilih menggunakan metode sains sederhana sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Kognitif anak usia 5-6 tahun melalui metode sains hujan pelangi. Metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan eksperimen dan diharapkan anak bisa meningkatkan kemampuan berfikir logis anak. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK Kasih Bunda Kecamatan Mestong melalui karya ilmiah berbentuk artikel Mengenai Penerapan Metode Sains Sederhana Hujan Pelangi Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. PTK berkaitan erat dengan persoalan praktik pembelajaran yang sehari-hari dihadapi guru⁷.

Penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart menggabungkan komponen *acting* dan *observing* dalam satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi empat komponen yaitu rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai rumus berikut:

$$P = \frac{Fi}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil Persentase

Fi = jumlah skor siswa

N = jumlah keseluruhan siswa

Kemudian dikonversikan pada skala nilai dengan rentan seratus untuk menilai keterlaksanaan kegiatan yang dilakukan peneliti, dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Konversi Nilai

Interval Nilai	Makna
76%-100%	Berkembang sangat baik (BSB)
51%-75%	Berkembang sesuai harapan (BSH)
26%-50%	Mulai berkembang (MB)
0%-25%	Belum berkembang (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Kasih Bunda yang dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II dan siklus I pertemuan III yang hasilnya belum sesuai dengan kriteria ketuntasan. Sehingga peneliti melanjutkan tindakan kelas di Siklus II dengan tiga pertemuan yaitu siklus II pertemuan I, siklus II pertemuan II dan siklus II pertemuan III. Dari keseluruhan tindakan kelas yaitu metode eksperimen hujan pelangi terlihat peningkatan pada pengembangan kemampuan kognitif anak.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan peningkatannya yang di harapkan. Perbandingan setiap pertemuan hasil penelitian dari mulai pratindakan sampai ke siklus II dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut :

Tabel. 1 Hasil Rangkuman Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	PERSEN %	KRITERIA
Pratindakan	29,44	Belum Berkembang
Siklus I Pertemuan I	33,33	Mulai Berkembang
Siklus I Pertemuan II	43,33	Mulai Berkembang
Siklus I Pertemuan III	58,89	Mulai Berkembang
Siklus II Pertemuan I	69,44	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II Pertemuan II	80,00	Berkembang Sangat Baik
Siklus II Pertemuan III	89,40	Berkembang Sangat Baik

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh kondisi empiris di TK Kasih Bunda yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek pemecahan masalah, pengamatan, dan pemahaman sebab-akibat, belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Kondisi pratindakan yang terekam menunjukkan capaian rata-rata hanya sebesar 29,44%, yang tergolong dalam kriteria Belum Berkembang (BB). Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada anak (child-centered). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menguji efektivitas penerapan metode eksperimen "Hujan Pelangi" sebagai sebuah intervensi pedagogis. Metode ini dipilih

berdasarkan premis bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*) dan eksplorasi terhadap fenomena nyata yang dapat merangsang rasa ingin tahu serta proses berpikir kritis mereka.

Pelaksanaan penelitian mengikuti protokol PTK model Kemmis dan Taggart, yang dilakukan dalam dua siklus utama. Siklus I diimplementasikan melalui tiga pertemuan yang dirancang secara berurutan. Hasil dari Siklus I Pertemuan I menunjukkan peningkatan menjadi 33,33% (Mulai Berkembang/MB), yang kemudian diikuti oleh peningkatan pada Pertemuan II menjadi 43,33% (MB) dan Pertemuan III menjadi 58,89% (MB). Meskipun tren peningkatan telah terlihat secara linear, capaian pada akhir Siklus I ini secara kuantitatif masih berada di bawah indikator keberhasilan minimal yang ditetapkan. Analisis reflektif terhadap proses pembelajaran pada siklus ini mengungkap beberapa faktor kendala, seperti durasi eksplorasi yang belum optimal, instruksi yang mungkin masih terlalu kompleks untuk beberapa anak, dan distribusi bantuan guru yang belum merata. Temuan ini kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan desain pembelajaran sebelum melangkah ke siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi mendalam dari Siklus I, tindakan pada Siklus II dilakukan dengan melakukan sejumlah modifikasi strategis. Modifikasi tersebut mencakup penyederhanaan langkah-langkah instruksi, penambahan waktu eksplorasi mandiri bagi anak, serta peningkatan intensitas pendampingan guru secara lebih personal. Intervensi yang lebih terstruktur ini terbukti menghasilkan dampak yang signifikan dan progresif. Pada Siklus II Pertemuan I, persentase keberhasilan melonjak menjadi 69,44% yang mengindikasikan bahwa anak telah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Lonjakan yang sangat impressive terjadi pada Pertemuan II dengan capaian 80,00% dan memuncak pada Pertemuan III dengan nilai 89,40%, yang keduanya telah masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan eksponensial ini tidak hanya menunjukkan kuasi-eksperimen "Hujan Pelangi" sebagai metode yang efektif, tetapi juga membuktikan bahwa dengan scaffolding yang tepat, anak-anak mampu mencapai potensi kognitif optimal mereka. Eksperimen yang melibatkan pencampuran warna primer menjadi warna sekunder ini secara nyata melatih kemampuan klasifikasi, prediksi, dan analisis sederhana.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang substantif. Data yang terangkum secara komparatif dari pratindakan hingga Siklus II membentuk sebuah bukti empiris yang kuat dan tak terbantahkan mengenai efficacy metode eksperimen dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pencapaian akhir sebesar 89,40% tidak hanya menandakan terlampauinya target ketuntasan, tetapi lebih jauh, merepresentasikan suatu lompatan kualitatif dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen "Hujan Pelangi"

merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang aplikatif, efektif, dan powerful untuk mengakselerasi perkembangan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para pendidik untuk mengadopsi dan mengadaptasi pendekatan serupa dalam praktik pedagogis sehari-hari, tentu dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik unik dari setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan dari pra tindakan, siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus I pertemuan III dan siklus II pertemuan I, siklus II pertemuan II serta siklus II pertemuan III mengenai metode sains hujan pelangi mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak di TK Kasih Bunda dijabarkan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 1. Perbandingan hasil keseluruhan penelitian

Berdasarkan observasi mendalam terhadap data kuantitatif yang tertera, dapat dinyatakan secara tegas bahwa seluruh rangkaian intervensi melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah membuahkan hasil yang progresif dan signifikan. Grafik yang terbentuk dari serangkaian data tersebut—dimulai dari titik awal pratindakan (29,44%) hingga puncak capaian pada Siklus II Pertemuan III (89,40%)—tidak hanya menggambarkan sebuah tren positif, tetapi lebih jauh membentuk sebuah kurva eksponensial yang menunjukkan percepatan pemahaman kognitif. Peningkatan ini tidak terjadi secara sporadis, melainkan melalui sebuah proses developmental yang sistematis, di mana setiap pertemuan dalam kedua siklus memberikan kontribusi kumulatif terhadap penguatan skema berpikir anak. Dengan demikian, grafik tersebut berfungsi sebagai representasi visual yang objektif dan valid dari seluruh journey pembelajaran, mengonfirmasi hipotesis bahwa stimulasi yang tepat dan berulang mampu mengaktifkan potensi kognitif anak usia dini.

Secara spesifik, analisis terhadap setiap fase perkembangan mengungkap sebuah narasi pencapaian yang detail. Fase pratindakan (29,44%) merepresentasikan kondisi dasar (baseline) di mana kemampuan anak dalam aspek kognitif yang diukur masih sangat terbatas dan tergolong dalam kriteria Belum Berkembang. Transisi menuju Siklus I mencatat kenaikan yang konsisten, dimulai dari 33,33% (Pertemuan I), 43,33% (Pertemuan II), hingga 58,89% (Pertemuan III). Meski seluruhnya masih dalam kriteria Mulai Berkembang, rentang peningkatan sebesar 25,56% point dalam satu siklus ini menunjukkan bahwa metode eksperimen mulai menunjukkan pengaruhnya, meski belum optimal. Lonjakan yang paling krusial terjadi pada transisi dari akhir Siklus I (58,89%) ke Siklus II Pertemuan I (69,44%), yang merupakan titik di mana anak-anak tidak hanya mencapai tetapi melampaui batas ketuntasan dan bergerak ke kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Ini mengindikasikan bahwa refinemen atau perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II telah berhasil mengatasi kendala-kendala yang diidentifikasi pada Siklus I.

Pencapaian puncak pada Siklus II Pertemuan II (80,00%) dan Pertemuan III (89,40%) yang masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) merupakan bukti definitif atas keefektifan metode eksperimen "Hujan Pelangi". Angka-angka ini bukan sekadar statistik, tetapi merefleksikan internalisasi konsep-konsep sains sederhana (seperti pencampuran warna, proses pengendapan, dan sebab-akibat) ke dalam struktur kognitif anak. Penerapan metode ini berhasil karena esensinya yang sejalan dengan karakteristik belajar anak usia 5-6 tahun, yaitu belajar melalui melakukan (*learning by doing*), manipulasi objek nyata, dan pengalaman sensorimotor yang langsung. Aktivitas mencampur warna dan mengamati fenomena "hujan" dalam gelas tidak hanya merangsang rasa ingin tahu (*curiosity*) tetapi juga melatih keterampilan fundamental kognitif seperti mengamati, membandingkan, memprediksi, dan menyimpulkan, yang pada akhirnya bermuara pada perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, simpulan akhir yang dapat ditarik adalah bahwa penerapan metode eksperimen sains "Hujan Pelangi" telah terbukti sukses bukan hanya dalam konteks meningkatkan angka persentase, melainkan lebih penting lagi dalam mengantarkan kemampuan kognitif anak-anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda untuk mencapai dan bahkan melampaui kriteria ketuntasan yang diharapkan. Penelitian ini telah berhasil mendemonstrasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat inkuiri (penemuan) dan eksploratif jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang pasif. Implikasinya, metode ini layak dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat didiseminasikan dan diadaptasi lebih luas dalam setting pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari meningkatkan kemampuan Kognitif anak usia 5-6 tahun melalui Metode Sains Hujan Pelangi di TK Kasih Bunda, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan tindakan kemampuan Kognitif anak usia 5-6 tahun masih belum berkembang dengan presentase 29,44%.
2. Kemampuan Kognitif di 3 indikator mengalami peningkatan dengan diterapkannya Metode Sains Hujan Pelangi, anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda pada setiap tahapan penelitian. Peningkatan ini terlihat dari Dari pratindakan 29,44%, siklus I pertemuan I dengan persentase 33,33%, siklus I pertemuan II dengan nilai persentase 43,33%, siklus I pertemuan III 58,89%, siklus II pertemuan I dengan nilai persentase 69,44%, siklus II pertemuan II 80,00 dan terakhir pada siklus II pertemuan III dengan hasil sebesar 89,40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad D. Marjuki, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya*, Bandung, 2011: Alfabeta
- Ali Said dan Budi Fadli, "Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Al-qur'an Surat An-Nahl Ayat 78(Studi Komparasi Tafsir al-misbah dan tafsir al-maraghi)", Jurnal al ta'dib, vol 6 No.2, 2017
- Arief S. Sadiman dkk. "Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya" Rineka Cipta: 2011
- Athfal Wates Gading Rejo, Tahun Ajaran 2013/2014, diterbitkan, (Bandar Lampung): Universitas Islam Negeri Lampung), 2014
- Depdiknas. 2009 Permendiknas No.58/2009 *Tentang standar tingkat pencapaian perkembangan*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Bidang Pengembangan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:2007)
- Empit Khotimah, *Penggunaan Media Flaschcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman samarang Gantul'* Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 4, No 1 (2010).
- Jovita Maria Felina, M.Psi & Agustina, Cht.M.Psi 2014. *Meningkatkan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur. PT. Luxima Metro Media.
- Masnipal, M, Pd 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. PT. Elex Media Komputindo-Gramedia Jakarta

- Zahratun Fajriyah, *Peningkatan Penggunaan Kosakat Bahasa Arab Melalui Penggunaan Kegiatan Mengenalkan Warna Melalui Kegiatan Sains Sederhana Hujan Pelangi*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 9, No 1, (2015)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011)
- Ismiyati, *Upaya Meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Mengenalkan Warna Melalui Kegiatan Sains Sederhana Hujan Pelangi Pada Anak Kelompok B Tk Darma Wanita Sucen Gemawang Temanggung*, Jurnal Anak Usia Dini, Vol 3, No 2, (2018)
- Maryam Eslancar Komachali, *The Effect Of Using Voabulary Flashcard On Iranian Pre University Students"Vocabulary Knowledge*, Jurnal Internasional Education Studies, Vol 5, No 3, (2012)
- Yasbiati dkk, *Penggunaan Kegiatan Mengenalkan Warna Melalui Kegiatan Sains Sederhana Hujan Pelangi Untuk Meningkatkan Pengucapan Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol 1 No 1 (2017)
- Lucy Peet, *Seratus Ide Untuk Guru PAUD*, (Jakarta : Erlangga, 2016)
- E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Rosdakarya, 2012)
- Sri Rahayu, *Pengenmbangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Kalimedia, 2017)
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud 2015)
- John W Santrock, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta : Salemba Hunaika, 2011)
- Mar'ah Rizkiyana, Skripsi, *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf Bergambar Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanul*
- Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008)
- Rochiati Wiriaatmadja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Saiful Bahri Djamarah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembanganya*.
- Suharmi Arikunto, dkk, *Penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2008),